

Bab 2

GURU DAN LAYANAN BELAJAR SISWA

Kedudukan dan tugas guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak dibatasi oleh sekat-sekat dinding sekolah atau madrasah. Guru merupakan sebuah nama yang melekat dalam segenap aktifitas hidup dan kehidupan guru itu sendiri. Jika di kelas atau di sekolah guru harus menjadi yang digugu dan ditiru maka di luar kelas dan di luar sekolah pun ia harus tetap menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Dengan demikian, seseorang yang telah memilih profesi guru sebagai pekerjaannya maka orang tersebut harus sudah siap untuk menjadi model selama 24 jam.

Dilihat dari posisinya yang tidak hanya sebagai “pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing” (Sardiman 2001, hlm. 123) maka peran guru dalam mensukseskan proses belajar mengajar tidak dapat dipandang dengan sebelah mata.

Guru, menurut Muhammad Ali (2000, hlm. 4) merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar mengajar”. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem belajar yang mereka hadapi. Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori (1994, hlm.4) juga menyatakan bahwa “... yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan”.

Guru menentukan semangat dan motivasi belajar siswa. Kendati pun sebetulnya ada faktor intern yang juga berpengaruh terhadap semangat dan motivasi belajar tersebut.

Motivasi belajar siswa banyak ditentukan oleh keputusan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran mana yang harus ia gunakan dalam konteks tertentu. Seperti dikemukakan oleh Biggs dan Telfer (1994, hlm. 33), bahwa motivasi belajar siswa ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial, dan motivasi berprestasi rendah misalnya dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Sedangkan kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran.

Pengertian Guru

Guru merupakan kosa kata yang mempunyai makna sangat luas, menyangkut fungsi, tugas dan tanggung jawab serta berhubungan pula dengan waktu atau jamannya. Guru, dalam sejarah pendidikan, mempunyai arti yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan dunia pendidikan sebagai mana pengertian sekolah sekarang berbeda dengan pengertian sekolah pada jaman dahulu. Karena pada dasarnya ukuran yang dipakai bukan sekolah dalam artian gedung dengan segala fasilitasnya, melainkan sekolah dalam artian fungsi dan tujuannya. Dalam pengertian yang sederhana, dapat diartikan sekolah adalah tempat di mana guru dan murid dapat melangsungkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Pada jaman dahulu, di Indonesia yang ingin belajar harus mengunjungi seorang pertapa. Pertapa itu mungkin seorang raja yang telah meninggalkan tahta kerajaan karena sudah tua, dan ingin memperdalam masalah kerohanian. Pertapa itulah disebut guru bagi murid-murid yang menuntut ilmu disana. Biasanya para murid turut serta mengerjakan sawah atau ladang pertapa untuk keperluan hidup sehari-hari.

Pada masa kerajaan Budha di Indonesia, orang belajar ke Biara. Biku yang mengajarkan agama dan mengajar membaca serta menulis huruf Sansekerta itu disebut guru. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka memanfaatkan kebun pekarangan, ladang atau sawah. Para siswa juga meminta sedekah dari masyarakat untuk kehidupan sehari-harinya.

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, orang-orang belajar ke pondokan atau pesantren supaya dapat membaca al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan benar serta ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Ulama yang mengajar di pesantren dinamakan guru. Para muridnya biasanya bertempat tinggal di rumah guru dan membantu gurunya bercocok tanam.

Para pedagang Portugis dan Belanda yang datang ke Indonesia umumnya beragama Kristen, maka selain berdagang mereka juga menyebarkan agama itu. Untuk penyebaran itu, mereka mendirikan sekolah, tempat anak-anak mempelajari agama Kristen, membaca dan menulis huruf latin. Pada tahun 1536 penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano, mendirikan sekolah seminari untuk anak-anak dari Bumiputra. Selain pelajaran agama diajarkan juga tentang membaca, menulis, dan berhitung (Depdiknas, 1986:71). Mereka itulah yang disebut guru.

Kemudian untuk kepentingan kolonial, pada zaman penjajahan; Belanda memerlukan tenaga-tenaga pembantu murah atau pegawai rendah. Kepada mereka perlu diberikan pendidikan sekedarnya untuk dapat menjalankan tugasnya, mereka diberikan pengajaran pengetahuan dasar, tentang menulis dan membaca. Karena itu Belanda mendirikan sekolah dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan ilmu atau masalah agama. Inilah awal mula sistem pendidikan modern di Indonesia. Di Indonesia sekarang, sebutan guru diberikan kepada orang yang mengajar dan mendidik di tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Melihat perkembangan guru dalam uraian tersebut di atas, maka pengertian guru dapat dirumuskan sebagai berikut: Guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Peranan Guru

Pengertian guru dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan seperti dimaksud di atas adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan. Dan guru adalah menjadi faktor penting dalam pendidikan yang senantiasa harus dapat bekerja secara kompeten dan profesional. Untuk itu guru harus dapat berperan sebaik-baiknya. Peran guru dimaksud dijelaskan Muhaimin (2003, hlm. 209-213) sebagai berikut:

Pertama tugas guru adalah tugas profesional, pada dirinya melekat sikap dedikatif terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, selalu memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan

zaman, yang dilandasi kesadaran bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Kedua. Guru adalah orang yang berilmu. Dalam setiap ilmu mengandung dua dimensi, teori dan *amali*. Ini mengandung pengertian bahwa guru dituntut mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Ada guru yang beranggapan bahwa ia sudah mengetahui semua hal, sehingga tidak mempunyai keinginan untuk belajar lagi. Guru yang seperti ini akan mematikan gairah murid untuk menggali ilmu baru. Lebih baik mempunyai anggapan bahwa pengetahuannya masih kurang, kemudian bersama-sama dengan para murid mencari kebenaran ilmu pengetahuan.

Ketiga. Guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Keempat. Guru berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada muridnya, baik berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar, maupun dedikasinya dalam bidang beramal yang lain. Guru adalah model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini guru dan murid seperti penggemar dan tokoh idolanya. Tetapi guru harus mengarahkan perkembangan muridnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, tidak mentah-mentah menjiplak kepribadian guru.

Kelima. Tugas guru adalah mencerdaskan, menghilangkan ketidak tahuan, memberantas kebodohan, dan melatih keterampilan, menumbuhkan bakat dan kemampuan potensi peserta didik. Dan yang keenam, guru adalah orang yang mempunyai etika, moral dan adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Mencermati kepentingan tersebut di atas maka guru sebagai tenaga kependidikan yang pertama berkecimpung langsung dengan pendidikan murid-murid tentu mempunyai ruang yang luas di dalam usaha melakukan proses pendidikan untuk mereka. Kreativitas dan ragam peran guru sangat menentukan keberhasilan atas usaha menuju ideal dan cita-cita pendidikan.

Profesionalitas guru

Rasulullah saw. bersabda (Hussein Bahreisy 1989, hlm. 72), “suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya, maka tuggulah saat kehancurannya”. Kata ahlinya dalam terjemah hadits di atas oleh Martinis Yamin (2006, hlm. 3) diidentikkan dengan profesi. Jadi profesi adalah keahlian. Guru yang profesional sama dengan guru yang memiliki keahlian dalam bidang keguruan.

Volmer dan Mills (dalam Syafrudin 2005, hlm. 13) seorang yang menekuni satu bidang pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.

Mc. Cully (dalam Syafrudin 2005, hlm. 13) menyatakan bahwa “*profession is a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used in its application to the affairs of other or in the practice of an art founded upon it*”.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, istilah profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan dan kejuruan dan sebagainya) tertentu.

Berbagai pengertian profesi di atas menimbulkan makna, bahwa profesi yang disandang oleh tenaga kependidikan atau guru adalah sesuatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan keteladanan untuk menciptakan anak yang memiliki perilaku yang sesuai dengan harapan.

Sementara itu, dengan mengadaptasi teori Peter G Beidler, dalam buku *Inspiring Teaching* yang diedit oleh John K Roth, terdapat sepuluh (10) kriteria guru yang profesional (Beidler 1997, hlm. 3-10), yaitu:

1. Seorang guru yang profesional harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba, dan terus mencoba, dan biarkan siswa-siswa tahu bahwa dia sedang mencoba, dan bahkan dia juga sangat menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun mereka tidak pernah sukses dalam apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, para siswa akan menghargai kita, walaupun kita tidak sebaik yang diinginkan, namun kita akan terus membantu siswa yang ingin sukses.
2. Seorang guru yang profesional berani mengambil risiko, mereka berani menyusun tujuan yang sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. Jika apa yang mereka inginkan itu tidak terjangkau, namun mereka telah berusaha untuk melakukannya, dan mereka telah mengambil risiko untuk melakukannya, siswa-siswa biasanya suka dengan ujicoba berisiko tersebut.

3. Seorang guru yang profesional memiliki sikap positif. Seorang guru tidak boleh sinis dengan pekerjaannya. Seorang guru tidak boleh berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai guru. Tidak baik bagi seorang guru untuk mempermasalahkan profesi keguruannya dengan mengkaitkannya pada indeks gaji yang tidak memadai, karena dia masuk setelah dia tahu bahwa gajinya tidak memadai. Kalau tidak suka dengan indeks gaji seperti itu, ambil putusan segera, dan cari alternatif yang lebih baik. Tidak boleh profesi keguruan menjadi terhina oleh guru sendiri hanya karena indeks gajinya yang tidak memadai. Demikian pula dengan sikap mereka pada siswanya. Tidak boleh sinis pada siswa karena keterlambatan mereka dalam menyerap pelajaran, dan jangan pula sinis pada siswa karena terjebak dalam sebuah kenakalan. Hadapi dan perbaiki mereka secara wajar, humanis, rational dan proporsional.
4. Seorang guru yang profesional selalu tidak pernah punya waktu yang cukup. Menurut Beidler, bahwa para guru yang baik hampir bekerja antara 80-100 jam perminggu, termasuk Sabtu dan Minggu, isteri dan keluarganya mengeluh dengan alasan yang baik, bahwa mereka kurang peduli pada isteri dan keluarganya itu. Hadiah untuk guru yang sibuk seperti itu adalah kesibukannya itu. Guru yang baik selalu memper-siapkan kelas dengan sempurna, mengidentifikasi semua siswa dengan segala persoalannya, berkomunikasi dengan komite sekolah, banyak menggunakan waktu untuk di kantor menyelenggarakan administrasi pendidikan yang terkait dengan siswa-siswanya, memberikan waktu yang banyak untuk siswa

berkonsultasi. Guru yang baik hampir tidak punya waktu untuk bersantai, waktunya habis untuk mem-berikan pelayanan terbaik untuk siswa-siswanya. Pada jam-jam keluarga saat mereka punya waktu untuk istirahat, justru membuat berbagai persiapan untuk kelas esok hari, atau memeriksa hasil kelas hari ini.

5. Guru yang profesional berfikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru punya otoritas untuk mengarahkan siswanya sesuai basis kemampuannya. Guru harus membuka kesempatan bagi para siswanya untuk konsultasi tidak saja dalam soal pelajaran yang menjadi tugas pokoknya, tapi juga persoalan-persoalan lain yang terkait dengan proses pembelajaran.
6. Guru yang profesional harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya. Seorang anak yang pintar, mampu membuat paper, menguasai berbagai bahan ajar dengan baik, belum tentu memiliki kepercayaan diri yang sesuai dengan prestasinya untuk mengartikulasikan kemampuannya di depan orang banyak. Oleh sebab itu, guru harus mampu meyakinkan mereka bahwa mereka itu mampu, bahwa mereka itu *excellent*, bahwa mereka itu lebih baik dari lainnya.
7. Seorang guru yang profesional juga selalu membuat posisi tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan meng-gapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha

untuk menutupi berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya.

8. Seorang guru yang profesional selalu mencoba memotivasi siswa-siswanya untuk hidup mandiri, lebih *independent*, khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *college*, mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan *independent*.
9. Seorang guru yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan siswanya, karena evaluasi mereka terhadap gurunya bisa tidak obyektif, walaupun pernyataan-pernyataan mereka itu penting sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan patokan untuk mengukur kinerja keguruannya.
10. Seorang guru yang profesional senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan-pernyataan siswanya, yakni guru itu harus aspiratif mendengarkan dengan bijak permintaan-permintaan siswa-siswanya, kritik-kritik siswanya, serta berbagai saran yang mereka sampaikan.

Nampaknya Peter G Beidler mengemukakan pandangannya berdasarkan pengalaman dia sendiri sebagai guru dan sebagai pengajar di salah satu *college* di Amerika, dan semua kriteria yang dikemukakannya menyangkut sikap seorang guru bahwa dia harus benar-benar memiliki motivasi untuk menjadi guru yang baik, harus menjadi pekerja keras, bangga dengan profesinya sebagai guru, memiliki atensi terhadap siswanya, berlaku terhadap siswa sebagaimana orang tua siswa. Kemudian memberi motivasi pada siswa untuk hidup *independent*, lebih percaya diri dan mampu berkreasi. Dan terakhir walaupun harus mendengarkan kata-kata siswa, tapi guru tidak boleh percaya penuh terhadap evaluasi yang disampaikan mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tidak dapat disangkal lagi bahwa guru yang profesional merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang memang benar benar-benar ahli di bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Ada beberapa langkah strategis yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru, yaitu :

1. Sertifikasi sebagai sebuah sarana

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi sebagai sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggung jawaban moral dan akademis. Dalam isu sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan.

Sertifikasi bagi para Guru dan Dosen merupakan amanah dari UU Sistem Pendidikan Nasional kita (pasal 42) yang mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya. Singkatnya adalah, sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas

standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang ke ilmuannya masing-masing.

2. *Perubahan paradigma pembelajaran*

Faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalitas guru adalah perlunya perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Anak didik tidak lagi ditempatkan sekedar sebagai obyek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai objek. Guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memosisikan dirinya lebih tinggi dari anak didik, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau konsultator yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini, guru diuntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang *efektif, kreatif* dan *inovatif secara dinamis* dalam suasana yang *demokratis*. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses *pembebasan* dan *pemberdayaan*, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun verbal. Penyelesaian masalah yang aktual berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah harus menjadi orientasi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, *out put* dari pendidikan tidak hanya sekedar mencapai IQ (*inteligensia Quotes*), tetapi mencakup pula EQ (*Emotional Quotes*) dan SQ (*Spiritual Quotes*).

3. *Jenjang karir yang jelas*

Salah satu faktor yang dapat merangsang profesionalisme guru adalah, jenjang karir yang jelas. Dengan adanya jenjang karir yang jelas akan melahirkan kompetisi yang sehat, terukur dan terbuka, sehingga memacu setiap individu untuk berkarya dan berbuat lebih baik.

4. Peningkatan kesejahteraan yang nyata

Kesejahteraan merupakan isu yang utama dalam konteks peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Paradigma professional tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan, tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggungjawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk mencapai profesionalisme, jaminan kesejahteraan bagi para guru merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan (Angelina Sondakh, 2007:12).

Guru dalam konteks pemberdayaan menuju sebuah profesi yang berkualitas dimana secara empiris dapat dipertanggung jawabkan, memerlukan keterlibatan banyak pihak dan stakeholders, termasuk pemerintah sebagai penyelenggara Negara. Diperlukan sebuah kondisi yang dapat memicu dan memacu para guru agar dapat bersikap, berbuat serta memiliki kapasitas dan kapabilitas yang sesuai dengan bidang ke-ilmuannya masing-masing. Kondisi tersebut dapat disimpulkan sebagai faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal lebih mengarah pada guru itu sendiri, baik secara individual maupun secara institusi sebagai sebuah entitas profesi yang menuntut adanya kesadaran, dan tanggung jawab yang lebih kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Diperlukan sebuah komitmen yang dapat dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun moral, agar guru dapat benar-benar berpikir dan bertindak secara professional sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut adanya suatu keahlian yang lebih spesifik.

Faktor eksternal dalam konteks ini, lebih terkait pada bagaimana kebijakan pemerintah dalam mendorong dan menciptakan kebijakan maupun atmosfer yang dapat merangsang dan melahirkan guru-guru yang profesional. Hal yang paling mendasar berkaitan dengan masalah ini adalah isu kesejahteraan bagi para guru, agar mereka dapat benar-benar fokus pada peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik.

Tipologi Guru dan Kualitas Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur sekolah tidak dapat dilepaskan dari unsur guru sebagai tenaga pengajar/pendidik. Demikian penting unsur ini sehingga selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan, yang dicerminkan melalui kualitas lulusan suatu sekolah. Kualitas pendidikan yang rendah, cenderung dialamatkan kepada guru sebagai penyebab utamanya. Kelemahan dan kekurangan pada unsur lain seperti sarana, kesejahteraan, kurikulum, sistem penilaian dan lain-lain sering tidak terlihat dan diabaikan (Hadari Nawawi, 1994:331) Sekali lagi tingkat kualitas pendidikan dalam hal ini tergantung dan berada pada penguasaan guru.

Guru merupakan jabatan yang mulia. Sebutan guru selalu melekat pada seseorang yang mempunyai keahlian tertentu. Guru agama, misalnya adalah orang yang ahli dan mengajar di bidang ilmu pengetahuan agama. Demikian juga dengan sebutan guru Aqidah-Akhlak, Matematika, guru Fiqih, guru Fisika, guru Kimia, guru Pendidikan Pancasila, guru Bahasa, guru Olahraga, dan sebutan-sebutan guru yang melekat pada keahlian tertentu lainnya. Guru juga melekat pada nama institusi dimana ia mengajar, misalnya guru MA/ SMA yakni guru yang mengabdikan pada jenjang pendidikan MA/

SMA. Guru MTs/ SMP karena ia mengajar/ mengabdikan dua jenjang pendidikan MTs/ SMP, demikian juga guru-guru yang bekerja di SD/ MI, dan guru TK.

Guru berusaha untuk selalu dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Panggilan hati nurani seorang guru adalah mendidik muridnya agar kelak dapat hidup dewasa bermanfaat bagi diri dan orang lain. Harapan itu mewarnai jiwa dan kepribadian guru. Baik pada saat menempuh pendidikan ataupun berkehendak murid-murid yang diajar/ dididik dapat menjadi manusia yang berhasil dan sukses dalam hidupnya.

Harapan-harapan guru bagi para muridnya didasarkan pada keyakinan dan juga panggilan profesinya. Manusia menjadi baik dan juga dapat menjadi buruk. Keyakinan akan menguatkan bahwa manusia akan menjadi baik oleh pendidikan. Sifat-sifat baik manusia harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dan sebaliknya sifat baik akan hilang dan muncul sifat negatif manusia apabila ia tidak ditolong dengan pendidikan. Inilah beberapa keterkaitan usaha guru dalam pendidikan menuju idealisasi pendidikan.

1. Tipologi Guru dalam Paradigma Pendidikan Konservatif

Pendidikan Konservatif menurut Ainurrofiq Dawam (2003: 134) adalah paradigma pendidikan yang memandang bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau yang awal, dijelaskan William F. O'neil (2002 : xiii) bahwa paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan

perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan-lah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang mengetahui makna atau sesuatu yang akan terjadi atau sesuatu maksud terbaik dibalik itu semua.

Bagi kaum konservatif, menurut William F. O'neil (2002 : 333), “tujuan pendidikan adalah sebagai pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi-tradisi”. Dalam pengajarannya guru menumbuhkan potensi watak dan disiplin intelektual dan pendalaman ilmu pengetahuan yang berguna.

Pekerjaan mengajar bagi guru merupakan tindakan edukatif yang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak pada murid. Guru dalam menjalankan tugasnya selalu menampilkan dan menekankan kepada murid untuk menghargai budaya masyarakat. Belajar merupakan mencari pemahaman. Bagi guru, murid dinilai berhasil dalam studinya apabila ia dapat hidup sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat. Pendidikan yang cocok bagi murid adalah apabila guru dapat membekali murid untuk belajar mandiri, sehingga ilmu yang dipelajari dapat mengembangkan wawasannya, bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Guru dianggap gagal apabila ilmu yang diajarkan kepada murid tidak dapat memenuhi kepentingan masyarakat, sehingga murid terasing dalam lingkungan kehidupannya.

Sosok guru yang baik, dalam pandangan konservatif adalah mampu membekali murid akan pengetahuan dan kecakapan hidup. Murid tidak hanya dapat menyesuaikan dengan kemajuan semata, akan tetapi dalam perubahan dan kemajuan zaman murid tetap tampil dan membawa nilai-nilai, tradisi dan ajaran luhur masyarakatnya. Keramahan terhadap perubahan tidak serta merta menjajah

kepribadiannya akan tetapi murid juga mempunyai kesiapan untuk berakomodasi tanpa kehilangan identitas pribadi sosialnya. Dalam pada itulah peran guru terus menjadi semacam referensi bagi perkembangan pendidikan murid-muridnya. Dalam hal ini guru sangat menguasai informasi dan berpengetahuan luas. Guru mampu menjawab keuhan dan tanya jawab dari para muridnya. Perhatian guru terhadap pendidikan berorientasi pada pembentukan murid yang supel dan menjadi kebutuhan masyarakat.

Pengetahuan dan intelektual adalah dua hal yang pokok. Guru yang profesional adalah guru yang berpengetahuan luas dan mendalam. Kemampuan intelektual guru menjadi ukuran penting hasil belajar murid. Guru dalam hal ini adalah menjadi sumber belajar utama bagi keberhasilan pendidikan. Tugas pokok guru adalah membekali murid, memberikan bimbingan belajar, mengarahkan, memimpin perkembangan pendidikan murid. Bimbingan belajar guru dapat ditempuh dengan penugasan kolektif atau pekerjaan individual di rumah. Hasil belajar kemudian dikoreksi guru. Catatan-catatan akan mewarnai pada saat guru mengoreksi untuk penilaian hasil belajar tersebut. Murid yang rajin, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi prosentase mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Dan guru saatnya untuk selalu memotivasi. Murid yang rajin, tekun, disiplin dan bertanggung jawab adalah indikasi proses baik hasil pendidikan.

Hubungan guru dan siswa adalah hubungan orang tua dan anak. Guru mengetahui betul apa yang baik bagi muridnya, guru merupakan sumber belajar penting. Keberhasilan atau kegagalan dalam pengajaran banyak bergantung

sejauhmana guru memberikan materi pengetahuan, kecakapan, dan atau keterampilan sehingga murid dapat memahaminya. Guru mengetahui bakat dan potensi murid yang harus dikembangkan. Potensi tersebut kemudian terus dalam perhatian dan pembinaan guru. Guru harus mampu mengembangkan potensi murid dapat menjadi kecakapan belajarnya. Dengan mengetahui bakat dan minat murid rancangan pembelajaran menjadi rumusan guru dalam praktek pembelajaran.

Dalam pada itu guru harus mampu menghantarkan murid mempunyai kemampuan pengetahuan kognitif. Pembinaan mental menjadi penting dan utama bagi pekerjaan guru. Guru yang baik tidak hanya keluwesan mendidik dalam ruang kelas dalam rangka memberi pengaruh kepada pemahaman dan reseptif bagi siswa, akan tetapi keluwesan tersebut harus tetap terjaga. Karena pada dasarnya guru menjadi panutan dan contoh bagi muridnya. Guru yang sabar, santun, mengerti hati murid, tidak mudah sakit hati akan lebih digemari muridnya. Begitu juga sebaliknya. Opini tersebut besar pengaruhnya terhadap minat dan motivasi murid dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dapat dipastikan, dalam hal ini, bahwa keberhasilan pendidikan karena keberhasilan guru menjadi contoh anutan bagi muridnya.

Peran guru menurut George R. Knight (2004:55) adalah penjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi contoh keluhuran etis. Ia, kata Ainurrofiq Dawam (2003: 137) adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti, baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial. Penguasaan ilmu pengetahuan bagi guru menjadi syarat penting dalam praktek pengajaran. Guru harus menguasai mata

pelajaran yang diajarkan murid secara mendalam. Guru akan mengajarkan ilmu dengan baik apabila betul-betul mendalami bidang studinya. Sehingga murid-murid akan paham dan dapat menyerap pengetahuan secara mudah karena materi pelajaran disampaikan oleh guru yang betul-betul ahli dalam bidang studinya. Pertanyaan dan kesulitan dari murid dapat diatasi dengan baik dan benar. Ketekunan guru dan kepiawaian guru dalam membawakan materi pelajaran menjadi motiv penting untuk memberikan pengaruh semangat dan kepercayaan kepada murid untuk keberhasilan belajar mandiri dan murid mampu menerima sesuatu yang baru dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Pentingnya kewibawaan guru dalam pendidikan. Murid akan segan kepada guru yang mempunyai wibawa. Bagi murid guru yang berwibawa mempunyai otoritas ilmu dan pengetahuan yang luas. Kepercayaan murid kepada guru terbentuk melalui pandangan dan figur guru berwibawa. Kewibawaan guru mempunyai dampak psikologis bagi sikap belajar murid. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas, di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Guru yang berwibawa akan memudahkan pengarahan dan bimbingan belajar kepada murid. Ucapan dan tindakan guru yang berwibawa mampu memberikan pengaruh bagi sikap dan perilaku murid. Apabila guru ingin menasehati karena kesalahan yang diperbuat muridnya, guru tidak perlu marah apalagi membentak kepada mereka. Kewibawaan guru tercermin pada perilaku, tutur bahasanya dan kedalaman ilmu pengetahuannya.

2. Tipologi Guru dalam Paradigma Pendidikan Liberal

Paradigma liberal, menurut William F. O'neil (2002 : xiv) adalah paradigma yang memandang bahwa pendidikan itu tidak ada keterkaitannya dengan masalah-masalah sosial yang muncul. Pendidikan liberal sebenarnya kelanjutan pendidikan konservatif yang telah memulai kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dalam proses perubahan sosial. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat atau sebagai media sosialisasi dan pembentukan nilai-nilai norma, keyakinan, dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik dan benar. Tentunya sesuai dengan para penguasa dan ahli pendidikan di Negara tersebut. Dengan demikian pendidikan dikonstruksi menjadi perantara efektif menciptakan berbagai bentuk ketimpangan sosial dengan cara pembodohan secara sistematis, pemasangan potensi-potensi masyarakat dan semacamnya.

Diyakini bahwa dalam masyarakat terdapat masalah tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut – pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sesungguhnya demikian, kaum liberal, menurut William F. O'neil (2002 : xiv) selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan mencegah berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi. Umumnya yang dilakukan adalah seperti : perlunya pembangunan kelas dan fasilitas baru, memodern-kan fasilitas kelas, serta berbagai usaha untuk menyetatkan rasio murid –

guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif.

Tujuan utama pendidikan liberal adalah untuk mempromosikan perilaku yang efektif, secara mandiri murid mempunyai kemampuan untuk dapat memecahkan masalah secara efektif. Guru bertindak sebagai fasilitator. Guru memberi kebebasan kepada murid untuk mengembangkan potensinya. Guru yang baik memberi kesempatan kepada murid berkreasi dan memotivasi belajar mandiri. Kesulitan dalam hal belajar murid sehingga murid dapat menyelesaikan dengan caranya sendiri dengan seefektif mungkin adalah persoalan penting bagi guru untuk membekali kepada muridnya mempunyai kecakapan dalam menghadapi problem belajar dan kehidupan. Guru yakin dengan kecakapan individual yang ada dalam pribadi murid akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial murid di masyarakat.

Tantangan guru di masa depan adalah bagaimana guru mempersiapkan muridnya untuk menjadi manusia-manusia yang dapat membuat perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Maju dibidang intelektual dan spiritual. Sehingga dengan kemampuan intelektual dan spiritual anak didik mempunyai pengaruh baru menuju ke arah penghidupan sosial masyarakat maju. Guru senantiasa mempelajari perkembangan laju kemajuan zaman. Untuk mencapai perubahan yang lebih baik perlu cara yang baru dan tidak bisa mengandalkan cara lama yang konvensional. Langkah ini memerlukan keberanian dan uji mencoba, meskipun resiko edukatifnya tidak dapat dihindari.

Kepercayaan guru kepada muridnya bahwa murid dapat belajar dengan hasil belajarnya lebih baik melalui cara dan metodenya sendiri, dapat dimisalkan seorang anak yang baru pertama kali mencoba naik sepeda. Bagi guru mempunyai keyakinan kuat bahwa anak pasti bisa dan mahir dengan catatan memberikan keluasan penuh pada anak. Jatuh dan gagal adalah kewajaran bahkan luka menjadi resiko yang tidak boleh tidak akan dialami si anak, akan tetapi mencoba dan terus mencoba adalah butuh keberanian dan ruang kebebasan anak yang ditanamkan dalam pikiran dan perilaku mereka. Mungkin anak setelah mengalami *trial and error*, percobaan dan kegagalan menjadi pengalaman yang baik, anak akan tersenyum dan sekarang ia betul-betul bisa naik sepeda sebagaimana yang telah dibayangkan sebelumnya. Demikianlah guru berperan dan sekaligus mempraktekkan dalam pengajaran kepada muridnya untuk memberi kebebasan berkreasi kepada para muridnya. Sehingga murid dalam pengalaman efektifnya dapat menemukan cara dan hasil belajar yang terbaik. Demikianlah guru memandu dan memfasilitasi murid untuk senantiasa mengoptimalkan potensi pribadinya secara penuh tanpa harus mengikuti instruksi dan pikiran atau perintah dari gurunya.

Menjadi guru tentu tidak gampang. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi. Profesi guru selalu melekat pada pribadi di manapun ia berada, dan kapanpun diwaktu apa, panggilan guru selalu menyertainya. Dalam lingkungan sekolah guru adalah guru. Di lingkungan masyarakat juga dipanggil guru, artinya guru mempunyai kedalaman dalam budaya kemasyarakatan. Dengan kata lain guru

dalam artian pekerjaan : orang yang mengajar di sekolah, guru dalam artian pendidik tidak dapat dipisahkan. Tanggung jawab guru adalah tanggung jawab profesi dan guru menjadi pendidik adalah tanggung jawab yang menjadi tuntutan pengabdian kehidupan. Oleh sebab yang demikian guru bagi pendidikan liberal adalah peletak dasar perubahan yang menjadi ukuran sebuah kemajuan. Tanpa suatu perubahan tidak mungkin suatu kemajuan dapat diperlihatkan

3. Tipologi Guru dalam Paradigma Pendidikan Kritis

William F. O'neil (2002 : xvi) menjelaskan bahwa menurut paradigma pendidikan kritis, pendidikan merupakan wahana perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.

Sumber dari paradigma pendidikan kritis adalah berangkat dari keprihatinan akan adanya upaya massif dan sistematis untuk memisahkan pengetahuan dari nilai yang dilakukan oleh paradigma liberal. Bahwa paradigma liberal mengisyaratkan pemisahan pengetahuan dengan nilai-nilai realitas sosial. Padahal pengetahuan bernilai sebagai alat kontrol dan penguasaan terhadap dominasi dan kekuasaan

sehingga kondisi masyarakat tetap disiplin, damai dan berkeadilan, karena pengetahuan selalu memberi nilai dalam mengatasi problem sosial.

Dengan demikian pandangan pendidikan kritis adalah pendidikan yang memperjuangkan manfaat pendidikan bagi masyarakat yang tertindas oleh hegemoni kekuasaan, teraniaya oleh ketidakadilan, dan terlempar dalam keterasingan dari wilayah kesempatan belajar yang lebih manusiawi.

Guru mengajar dan murid belajar bukan lagi model pembelajaran yang dianut dalam pendidikan kritis. Kewenangan guru dibatasi dengan kebutuhan belajar murid. Materi belajar tidak serta merta berasal dari pihak guru semata, akan tetapi apa yang diajarkan murid adalah apa yang diinginkan murid. Murid akan dapat belajar dengan baik karena dalam dirinya tumbuh keinginan secara mandiri. Gurulah yang kemudian membantu murid agar dapat belajar secara optimal sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Maka guru bukan satu-satunya sumber belajar efektif bagi murid, akan tetapi bagaimana guru turut belajar pula bersama para muridnya. Sehingga motivasi belajar bukan karena nasehat guru tapi tumbuh pada dalam diri murid sendiri.

Guru memberikan kebebasan murid untuk berpendapat. Yang ada bukan permasalahan benar atau salah jawaban dari murid. Yang ada adalah bagaimana guru memfasilitasi murid agar belajar menemukan jawaban-jawaban alternatif yang bertanggung jawab. Adakalanya guru membenarkan jawaban murid yang berbeda, keragaman dan variasi yang rasional menjadi sebuah pilihan yang mungkin

bagaimana sikap bersikap menjadi mitra belajar muridnya, layaknya sebagai teman bermain antara satu dengan satunya saling berinteraksi dan saling membutuhkan.

Justru, guru tidak menginginkan apabila muridnya hanya menjadi seperti gurunya. Murid yang baik tidak harus seperti mempunyai pengetahuan sebagaimana pengetahuan yang dimiliki gurunya. Guru lebih senang dan merasa bangga apabila muridnya menjadi orang yang lebih berhasil, berpengetahuan luas, berperilaku moral, dan sebagainya sehingga keterbatasan-keterbatasan guru dapat mengilhami para muridnya untuk lebih baik dari sekedar apa yang diperoleh dari gurunya. Belajar adalah mencari dan terus mencari, maka sudah sewajarnya dalam pengembaraan menuntut pengetahuan guru menjadi teman yang baik belajar murid, menjadi fasilitator. Murid sendirilah yang dapat menentukan keberhasilan dari belajarnya.

Kebenaran dalam belajar tidak menjadi monopoli guru. Guru mungkin saja melalaikan atau bertindak kesalahan sehingga murid dapat membetulkannya dan guru menyadari dari apa yang salah itu. Guru menerima dari yang benar bahwa itu adalah benar walaupun kebenaran itu datang dari muridnya. Guru mempunyai keyakinan bahwa muridnya mempunyai potensi yang lebih baik jika guru dapat membimbing potensi-potensi tersebut menjadi kemahiran muridnya. Dengan membentuk iklim belajar yang kondusif guru dapat memfasilitasi belajar murid lebih dinamis, bebas dan kreatif. Sehingga murid dapat berekspresi, belajar sesuai dengan potensi dan minatnya. Terciptanya kondisi yang menyenangkan menjadi ruang

belajar murid untuk menemukan cara belajar yang efektif sehingga peran guru tidak menghalangi ruang kreatifitas belajar mereka.

Guru senantiasa mencermati pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa. Tugas utamanya adalah menciptakan ruang dan situasi belajar yang nyaman. Dalam menghadapi permasalahan dan kasus pembelajaran guru membantu murid untuk mencari cara keluar dari permasalahan yang ada. Permasalahan, baik yang berkaitan dengan belajar ataupun medan kehidupan, merupakan bahan pengajaran yang menarik. Murid mendapatkan tantangan berfikir secara kritis. Bagaimana mengajukan dan menyelesaikan dengan solusi yang tepat. Murid yang berhasil adalah mereka yang dapat menjawab problem yang dihadapi dengan memecahkannya dengan kemampuannya menemukan solusi yang baik. Demikianlah pembelajaran pendewasaan berlangsung.

Dari gambaran tiga tipologi guru-guru dalam paradigma pendidikan konservatif, guru dalam paradigma pendidikan liberal, dan guru dalam paradigma pendidikan kritis tersebut di atas maka dapat diperoleh pemahaman yang cukup variatif berkaitan dengan sosok guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Masing-masing tipologi guru mempunyai karakteristik tersendiri, baik berkaitan dengan pemahaman tentang murid, pemahaman tentang pendidikan, materi, tujuan sampai pada hakekat pendidikan. Karakteristik tersebut satu dengan yang lain berbeda oleh karena perbedaan corak pandang yang dianut masing-masing guru. Implikasi dari keberagaman karakteristik tipologi guru menyebabkan beragam

beragam tipe guru dalam melakukan interaksi pembelajaran dan proses pendidikan dilangsungkan.

Mencermati karakteristik tipologi guru menurut uraian tersebut di atas, maka muncul pertanyaan. Guru seperti apakah yang ideal untuk kanchah pendidikan era saat ini? Tugas dan tanggung jawab guru mendidik dan mempersiapkan generasi yang unggul. Yakni generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adalah sederetan cita-cita luhur yang melekat di pundak tugas dan tanggung jawab guru. Guru menjadi pihak terdepan dalam mengusung cita-cita ini. Kegagalan guru dalam pendidikan maka kegagalan pula bagi masa depan suatu bangsa.

Persoalan yang penting di sini bukan manakah yang terbaik dari ketiga tipologi tersebut di atas, atau manakah yang cocok tipologi guru yang harus dipilih. Persoalannya adalah bagaimana guru dan pengaruhnya dalam proses menuju tujuan pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadi amat penting untuk dibahas lebih lanjut. Keterkaitan guru dalam mensukseskan menuju kearah cita-cita pendidikan menjadi faktor pokok dalam ukuran berhasil dan tidaknya pencapaian cita-cita pendidikan ditentukan. Gurulah yang menjadi pihak pertama yang berkomunikasi langsung dengan insan pendidikan, terutama murid. Oleh karena itu guru selanjutnya menjadi barometer atas wujud hasil pendidikan. Pendidikan yang baik karena faktor dari guru yang baik. Kualitas guru menentukan kualitas pendidikan.

Ada pertanyaan menarik sehubungan dengan peranan guru yang diajukan Salimah (2005:11) yaitu: "Mungkinkah persoalan pendidikan, yang ternyata banyak faktor yang terlibat di dalamnya, tertumpu hanya pada guru semata. Persoalannya bukan dijawab dengan pernyataan ya... atau tidak... tapi guru harus mengerti permasalahan ini, dan selanjutnya guru memperoleh kesempatan mulia untuk introspeksi pada profesi yang disandangnya, yakni pahlawan kemajuan atau pahlawan sejati", bukan sekedar pahlawan tanpa tanda jasa. Selama masih ada yang sangsi atau bahkan mencundangi peran guru berarti guru masih dan tetap diharapkan kehadirannya sebagai profesi yang terhormat dan mulia, di mata masyarakat, bangsa dan dunia.

Nasib guru dalam menghantarkan cita-cita pendidikan bangsa boleh untuk dinomor sekiankan, adalah sebagian kecil dari persoalan-persoalan yang tidak harus memperkecil tentang pandangan bagi profesi guru, namun semangat dan usaha guru dalam mendidik anak bangsa terus akan menghidupi disetiap kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan akan selalu diperlukan selama masyarakat dan bangsa ini ada.

Tipologi Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan konsep yang sangat umum. Menurut Atabik Ali (2003:128) Keteladanan dapat disamakan dengan kata : (1). Model (*uswah*), (2). Panutan (*qudwah*), (3). Contoh (*mitsal*). Sementara itu Hasan Shadily (1994:561) mengatakan bahwa "dalam peristilahan kata tersebut juga seanonim dengan *model* atau *example*". Misalnya guru harus menjadi teladan muridnya; *the teacher must set an example for his student*.

Ki Hajar Dewantara memberikan teladan yang baik sebagai seorang guru. *Ki Hajar Dewantara provided a model for the best attitude for a teacher*. Itulah beberapa representasi dari kata-kata yang sebangun dengan arti yang terkandung dalam makna keteladanan.

Peter dan Yeni (1991:295) berpendapat bahwa model merupakan orang yang digunakan sebagai contoh untuk dilukis, digambar, atau difoto. Model merupakan pola, contoh, acuan atau semacam dari sesuatu yang akan dibuat. Bilamana guru berperan dan menjadi figur teladan maka ia adalah sosok yang perilaku dan pribadinya menjadi acuan atau contoh bagi orang lain, khususnya adalah para muridnya. Kemudian Badudu (1994:1000) menjelaskan bahwa panutan dimaksudkan (orang) yang diikuti, dituruti, ditiru semua tindak-tanduknya, sepek terjangnya (yang baik-baik) dalam arti yang lain panutan adalah (orang) yang dijadikan teladan atau contoh. Sedangkan keteladanan, menurut Badudu (1994:295) ”mengandung arti contoh dimaksudkan sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diikuti. Dalam maksud yang lain contoh diartikan sesuatu perbuatan, kelakuan, hal menjadi teladan”.

Berdasarkan pemaparan pengertian tentang keteladanan tersebut di atas maka dapat diperoleh sebuah pernyataan bahwa keteladanan mengandung beberapa unsur pokok. Unsur tersebut yang kemudian akan dapat memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi sesuatu yang besar artinya dalam konteks bahasan guru dalam proses pendidikan. Arti dari keteladanan yang dimaksud adalah bahwa keteladanan bagi guru dalam proses pendidikan ditempatkan sebagai : pertama sebagai suatu sikap dan yang kedua sebagai media atau alat.

Sebagai suatu sikap karena keteladanan ditampakkan pada sifat-sifat baik pribadi yang dapat tercermin atau terlihat dalam perilaku, perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan. Sifat-sifat baik itulah yang kemudian menjadi contoh, panutan dan model bagi identifikasi diri bagi orang lain, guru kepada muridnya. Sebagai media atau alat karena keteladanan mempunyai fungsi dan bertujuan. Guru-murid akan mempunyai hubungan edukasi yang kuat, proses kelangsungan pendidikan akan terus berlanjut dalam alam kehidupan. Keteladanan mengusung pesan bahwa dalam menuju arah tujuan pendidikan adalah harus memperhatikan keserasian dan keseimbangan ilmu pengetahuan, amal perbuatan antara pendidikan fikiran dan pendidikan perilaku perbuatan atau budi pekerti. Itulah arti daripada keteladanan mempunyai fungsi dan bertujuan.

Keteladanan menjadi sikap dan media atau alat dalam pendidikan bilamana mempunyai beberapa unsur, yaitu : menjadi model, dapat menjadi penuntun, dan menjadi contoh yang baik (*uswatun khasanah*). Sebagaimana kriteria-kriteria keteladanan tersebut dapat dilihat pada dalih sebagai berikut :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (Q.S. Al-Azhab (33) ayat 21).

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang dari munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imron (3) : 104)

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu beberapa contoh, lantaran itu berjalanlah di atas bumi, dan lihatlah bagaimana kesudahannya orang-orang yang tidak menerima kebenaran. Ini adalah satu keterangan yang nyata untuk manusia dan satu petunjuk serta pendidik untuk

orang-orang yang hendak berbakti kepada Tuhan, (Q.S. Ali Imron (3): 137-138).

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. (Q.S. As-Shaf (61): 2-3)

Dan demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu yang seimbang, adil dan harmonis, supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi pengawas atas kamu (Q.S. Al-Baqarah (2): 143).

Dalam sebuah hadits dinyatakan sebagai berikut :

Sesungguhnya Allah tidak memandang jasad tubuhmu dan tidak pula kepada bentuk rona wajahmu, tetapi memandang kepada hati dan perbuatanmu (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

Demikianlah beberapa petikan dalil yang dapat menjadi petunjuk adanya keteladanan menjadi sikap dan sarana atau alat dalam proses pendidikan. Dari dalih-dalih tersebut dapat diambil pesan pokok dalam konteks pendidik maka hendaknya guru menjadi peneladan muridnya dan betapa pentingnya keseimbangan itu dijadikan landasan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Guru mempunyai peran besar dalam usaha pendidikan. Dengan sikap dan atau alat keteladanan ini niscaya guru dapat menjalankan tanggung jawab profesinya dengan baik. Secara operasional keteladanan dapat terbentuk dalam tipologi kepribadian guru, baik di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.

Tipologi pribadi guru teladan dapat dilihat adanya beberapa kriteria atau sifat yang ada pribadi seorang guru. Yaitu mempunyai aqidah yang kuat, konsisten menjalankan kewajiban-kewajiban fardlu dan menjauhi larangan-larangan agama, menjaga ibadah sunnah, muroqobah atau merasa dekat karena diawasi Allah, menyadari

kekurangan dan introspeksi, mempunyai motivasi menyebar ilmu dan mencontoh teladan Rasulullah, serta berakhlak mulia.

Karakter atau tipologi guru teladan tidak hanya tercermin di dalam kelas atau sekolah tetapi juga di luar kelas atau sekolah. Karakter tersebut menurut Al-Munir (2004:20-25) adalah guru yang mempunyai sifat-sifat: zuhud atau tidak terpesona oleh keindahan atau kenikmatan duniawi, dapat mengatur waktunya dengan baik, mengabdikan masyarakat, menjauhkan diri dari rezeki yang rendah secara fitrah, menjaga harga diri, mengajar tidak semata-mata mengandalkan kemampuan lahir atau usaha tetapi juga diiringi dengan kemampuan batin atau pasrah kepada Allah, menguasai materi pelajaran dengan baik, mengajar dengan antusias sendiri, mempunyai kesiapan alami sebagai pengajar, menguasai dan trampil menggunakan cara-cara mengajar dengan baik.

Guru harus berkepribadian baik, lahir dan batinnya, ucapan, fikiran dan perbuatannya menjadi model, penuntun dan contoh yang baik. Guru hendaknya mempunyai tipologi yang dapat dijadikan teladan, baik yang berkaitan dengan penampilan, pula karakteristik yang berkaitan dengan profesional. Dengan demikian keteladanan guru akan mengiringi dalam hidup dan penghidupannya.

Layanan Belajar Siswa

1. Pengertian Layanan Belajar

Paradigma baru pembelajaran di sekolah seperti halnya juga yang dituntut oleh pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan mencerahkan yang dikenal dengan istilah Pakem. Untuk mewujudkan pembelajaran Pakem ini sudah tentu diperlukan layanan belajar yang ideal.

Layanan belajar, menurut Humaidi (1999:45) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan fasilitas pendidikan yang memungkinkan siswa dapat mengikuti dan atau mengalami proses belajar mengajar secara efektif dan efisien baik dari aspek sumber daya manusia maupun sumber daya sekolah. Sumber daya manusia meliputi guru mata pelajaran yang kompeten, guru pembimbing kegiatan ekstra kurikuler, guru pelatih olah raga dan kesenian, guru bimbingan konseling, satuan pengamanan (Satpam). Sumber daya sekolah atau madrasah meliputi antara lain ruang belajar yang nyaman, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, serta pelayanan atau fasilitas publik seperti taman, kamar mandi, air bersih dan lain-lain.

Layanan belajar siswa, menurut Syafruddin Nurdin (2005:35) adalah “usaha sadar dari pengelola pendidikan (Kepala Sekolah, Komite Sekolah, guru) dalam memberikan stimulan, kemudahan dan motif berprestasi agar siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, meliputi desain kelas, pencahayaan kelas, ventilasi, kelengkapan buku bahan ajar, perpustakaan, kantin, usaha kesehatan sekolah, taman, kebersihan dan keamanan”.

2. Siswa sebagai Pelanggan Intern

Dalam literatur marketing (pemasaran), siswa merupakan pelanggan intern yang penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai pelaku usaha maka lembaga pendidikan harus berupaya agar mereka (pelanggan atau customer) mendapatkan kepuasan yaitu dengan memberikan layanan belajar yang menyenangkan. Artinya, siswa memiliki hak untuk mendapatkan layanan belajar yang menyenangkan tersebut, sementara pelaku usaha

(lembaga pendidikan) termasuk guru diharapkan untuk semaksimal mungkin memenuhinya.

Hanya lembaga pendidikan atau lebih sempit lagi, hanya guru yang diskriminatif sajalah yang memotong hak anak untuk belajar secara menyenangkan. Guru seperti itu biasanya ditandai oleh pilih kasih, punya anak emas, tidak tahu atau tidak mengenal semua siswa, dan mengajar alakadarnya. Padahal, semua anak berhak mendapatkan proses belajar-mengajar di sekolah yang menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang berdampak pada anak-anak ini jangan dipenuhi dengan kepentingan politik penguasa, namun benar-benar berpusat pada kepentingan anak sebagai generasi masa depan bangsa. Berikut ini dikemukakan pendapat Seto Mulyadi (Kompas.com, 18 Januari 2008) bahwa "Belajar itu hak. Istilah wajib belajar itu datangnya dari pemerintah. Jadi, anak-anak jangan diajak ke sekolah hanya untuk mengejar pencapaian statistik wajib belajar. Tetapi ajakan belajar itu memang benar-benar untuk membuat anak memiliki pengetahuan dan mendorong potensi diri setiap anak berkembang secara bebas." Demikian Seto Mulyadi.

Menurut Seto (Kompas.com, 18 Januari 2008), kebijakan pendidikan yang ada sekarang ini belum mampu menciptakan suasana belajar di sekolah yang menyenangkan untuk anak-anak. Para guru masih mendidik anak-anak secara kaku untuk menjadi penurut dengan mengekang kebebasan dan kreativitas mereka.

Selanjutnya, Sondakh (dalam Kompas.com, 18 Januari 2008) juga mengatakan bahwa pendidikan memang harus mampu mengantarkan anak-anak untuk mencapai

kompetensi yang sudah ditetapkan. Tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah pengembangan diri anak untuk menjadi manusia yang utuh yang tidak semata-mata dinilai dari pencapaian angka-angka secara absolut.

Untuk mengubah suasana belajar di sekolah yang masih belum memenuhi harapan anak dan orang tua, kata Sondakh (Kompas.com, 18 Januari 2008), para guru harus dibekali dengan keterampilan belajar. Pembekalan ini dibutuhkan agar guru bisa menemukan proses belajar-mengajar dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.

Sulistiyo, Ketua Umum Asosiasi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) Swasta Seluruh Indonesia (dalam Kompas.com, 18 Januari 2008) mengakui jika guru Indonesia umumnya belum mampu memenuhi harapan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajar di sekolah menjadi pengalaman terbaik dalam perjalanan hidup seorang anak.

”Menjadi guru kebanyakan pilihan terakhir atau terpaksa. Tidak heran jika kualitas guru terus digugat. Karena itu, pemerintah harus benar-benar mendukung peningkatan kualitas guru. Lembaga pendidikan guru juga harus bertanggung jawab untuk menghasilkan guru yang sesuai dengan harapan masyarakat,” tegas Sulistiyo.

3. Komponen-Komponen Layanan Belajar Siswa

Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam maka madrasah dalam banyak hal harus sama (jika tidak melebihi) sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Diknas (SD, SLTP dan

SMU). Untuk itu madrasah harus memenuhi beberapa layanan siswa meliputi: Output, proses dan input (Depdiknas, 2001:12-16).

a. Output

Madrasah harus memiliki atau menghasilkan output yang diharapkan. Output madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di madrasah. Output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik dan output berupa prestasi non akademik.

b. Proses

Lembaga pendidikan yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah layanan siswa sebagai berikut :

- 1 Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi;
- 2 Kepemimpinan madrasah yang kuat;
- 3 Lingkungan madrasah yang aman dan tertib;
- 4 Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif;
- 5 Madrasah memiliki budaya mutu;
- 6 Madrasah memiliki teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis;
- 7 Madrasah memiliki kewenangan (kemandirian);
- 8 Partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat;
- 9 Madrasah memiliki keterbukaan (transparansi);
- 10 Madrasah memiliki kemauan untuk berubah;
- 11 Madrasah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan;
- 12 Madrasah responsif dan antipatif terhadap kebutuhan;

- 13 Komunikasi yang baik;
- 14 Madrasah memiliki akuntabilitas;

c. Input

Madrasah yang ideal atau profil madrasah yang diharapkan memiliki input yang ideal sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas
- 2) Sumber daya tersedia dan siap
- 3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi
- 4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi
- 5) Fokus pada pelanggan
- 6) Input Manajemen

Demikian beberapa komponen layanan belajar siswa yang dilihat dari aspek output, proses input.

4. *Strategi menuju layanan belajar yang ideal*

Era informasi global yang identik dengan era kompetitif atau daya saing seperti diutarakan di atas, mau tidak mau, memaksa madrasah untuk berbenah diri dan mempersiapkan kualitas-kualitas tertentu. Jika mutu atau kualitas-kualitas tertentu itu tidak dipenuhi maka dapat dipastikan madrasah hanya akan menjadi penonton bukan pemain, itupun dari tempat dan jarak yang sangat jauh (marjinal).

Untuk meningkatkan kualitas madrasah sudah tentu tidak semudah membalikan telapak tangan. Banyak hal yang harus dilakukan. Ada target-target yang harus ditetapkan. Artinya menuju madrasah yang memiliki layanan belajar ideal seperti

dikemukakan di atas perlu dilakukan secara bertahap. Upaya yang bertahap ini biasanya disebut dengan rencana strategis. Oleh karena itu, setiap madrasah idealnya memiliki rencana strategis ini, yang salah satu bagian di dalamnya menerangkan secara detail prioritas-prioritas target pertahun.

Ada beberapa upaya yang dapat kita lakukan dalam rangka mengejar ketertinggalan dan berlari menuju suatu format “Madrasah yang ideal”. Upaya ini kita bagi menjadi dua bagian yaitu upaya yang bersifat umum dan upaya yang bersifat khusus.

a Strategi Umum

Madrasah perlu memiliki tiga kekuatan secara seimbang. Pertama, kekuatan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) mulai dari tenaga pendidik yang unggul, pengelolaannya yang profesional dan tenaga peneliti serta pengembangannya yang handal. Kedua, kekuatan dalam bidang manajemen dan kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih sehingga dapat mendukung efisiensi dan akselerasi. Ketiga, kekuatan dalam bidang dana bersumber dari kekuatan madrasah itu sendiri.

Dana yang masuk dari sumbangan siswa, misalnya, seharusnya dapat dikembangkan menjadi modal kerja produksi sehingga lembaga tersebut memiliki sumber dana yang permanen. Berapa banyak dana kita yang mubazir yang mengepul bagaikan asap rokok yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan ekonomi madrasah yang mandiri.

Jika tiga kekuatan itu dapat dimiliki oleh Madrasah, maka masa depan lembaga pendidikan Islam (Madrasah) akan lebih terasa perannya dalam pembangun umat.

b Strategi Khusus

1) Mengubah Paradigma Manajemen

Madrasah adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat banyak komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh secara timbal balik. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan madrasah tidak dapat dibebankan hanya pada salah satu komponen saja, misalnya Kepala Madrasah. Tetapi sebagai top management, Kepala Madrasah tidak dapat menutup mata dari fungsinya sebagai manajer pendidikan yang menuntutnya untuk mampu mamanager madrasah dengan sedemikian rupa sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bukan asal jalan dan terjebak pada rutinitas kerja keseharian dengan program kerja yang spontanitas.

Ke depan, madrasah harus dikelola dengan lebih baik. Paling tidak ada program peningkatan mutu yang realistis. Untuk itu ada beberapa syarat yang mendesak harus dimiliki oleh Kepala Madrasah, yaitu: Customer oriented, hard working, ambitious, make sure the job's done right, proud of their work, innovative, open to new ideas, never shirk assignments dan sold on quality (berorientasi pada pelanggan atau pasar, kerja keras, berambisi, membagi tugas secara adil, bangga dengan pekerjaan, berinovasi/tidak puas dengan yang sudah ada, terbuka dengan/menerima gagasan baru, selalu melakukan penilaian, menjaga mutu).

Madrasah masa depan adalah madrasah yang dikelola oleh SDM yang profesional, termasuk di dalamnya guru. Guru yang profesional, dituntut untuk memiliki persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti yang sekarang dilakukan tetapi lebih bersifat *kompetency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan murid. Kondisi ini diharapkan dapat menggali potensi kreativitas anak didik.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan bukan pengajar (*teacher*) semata, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).

2) Membangun wibawa dengan prestasi

Lulusan madrasah hendaknya tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja, tetapi ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Kemampuan dalam bidang bahasa (minimal bahasa Arab dan Inggris), Penguasaan teknologi tepat guna (komputer dengan segala perkembangannya), kemampuan dalam bidang penelitian, serta pola-pola pikir inovatif yang memberikan rasa percaya diri kepada para lulusannya. Madrasah perlu memiliki program unggulan yang dikelola secara intensif oleh SDM yang profesional.

Dengan demikian, lembaga pendidikannya boleh saja bernama madrasah tetapi lulusannya tidak hanya cakap memimpin tahlil. Tetapi lebih dari itu, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berwawasan qur'ani, terampil berbahasa asing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (menguasai teknologi tepat guna seperti komputer dengan berbagai program dan perkembangannya), kemudian berakhlak mulia serta bertanggung jawab baik kepada diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3) Membangun Jaringan Kemitraan (Network)

Madrasah perlu membangun jaringan kemitraan atau hubungan saling menguntungkan dengan pihak lain. Inilah sebenarnya inti dari Komite Madrasah yang di dalamnya menginginkan diterapkan manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah (*School based management*).

Dengan network yang luas maka madrasah akan dikenal di berbagai lapisan masyarakat, selain akan menambah wawasan dan kemampuan akademik siswa (juga guru). Dengan *network* yang baik, maka madrasah kita dapat

mendatangkan pakar dari madrasah lain (madrasah unggulan dari luar Sumsel) atau sebaliknya, studi banding ke madrasah tersebut. Selain itu, madrasah perlu menjalin hubungan dengan pemerintah provinsi/kota/daerah, termasuk dalam hal pengadaan sarana dan prasarana akademik. Misalnya laboratorium dan perpustakaan. Seiring dengan itu, madrasah perlu juga mengadakan kerja sama dengan BLK (Balai Latihan Kerja), Rumah Sakit Islam (di rumah sakit Islam ada peluang bagi lulusan MAN untuk menjadi perawat rohani (rohaniawan) atau dengan home Industri, percetakan dan lain-lain.

Network (jalinan kemitraan) ini selain untuk memberikan life skills kepada siswa juga meningkatkan kreativitas guru sehingga dengan jalinan kemitraan itu diharapkan akan muncul gagasan berinovasi, kreativitas dan usaha-usaha ekonomi dilingkungan madrasah yang pada gilirannya nanti dapat menjadi penopang bagi perkembangan madrasah.

Hak Siswa dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen

Kalangan pendidikan, baik itu pengelola sekolah/madrasah, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, sangat dinanti-nantikan untuk segera paham Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Sebagai lembaga pengelola jasa pendidikan, siswa merupakan konsumen yang perlu dilindungi sehingga terdapat kenyamanan dalam belajar.

Dalam Undang-undang perlindungan konsumen itu yang dimaksud dengan:

- 1 Perlindungan konsumen adalah segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberikan perlindungan kepada konsumen. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.
- 2 Pelaku usaha adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama – sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Lembaga pendidikan yang ada sekarang di Indonesia ini, sebagian besar, memanfaatkan keberlangsungannya dengan berorientasi pada imbal jasa. Siswa atau mahasiswa membayar atas ilmu yang diterimanya. Siswa sebagai konsumen dan lembaga pendidikan sebagai pelaku usaha. Lihat saja, untuk menjadi mahasiswa kedokteran saja, mahasiswa harus memberikan uang sumbangan 100 juta bahkan ada yang lebih. Uang sebesar itu tentunya juga harus imbang terhadap jaminan mahasiswa untuk menjadi dokter yang brilian.

Pada Pasal 2, diisyaratkan bahwa peserta didik sebagai konsumen pendidikan dilindungi agar:

- a. meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemandirian konsumen untuk melindungi diri;

- b. mengangkat harkat dan martabat konsumen dengan cara menghindarkannya dari akses negatif pemakaian barang dan/atau jasa;
- c. meningkatkan pemberdayaan konsumen dalam memilih, menentukan, dan menuntut hak- haknya sebagai konsumen;
- d. menciptakan sistem perlindungan konsumen yang mengandung unsur kepastian hukum dan keterbukaan informasi serta akses untuk mendapatkan informasi;
- e. menumbuhkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya perlindungan konsumen sehingga tumbuh sikap yang jujur dan bertanggung jawab dalam berusaha;
- f. meningkatkan kualitas barang dan/atau jasa yang menjamin kelangsungan usaha produksi barang dan/atau jasa, kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan keselamatan konsumen.

Sebagai konsumen, peserta didik mempunyai hak (Pasal 4 UUPK) sebagai berikut.

- a hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan atau jasa;
- b hak untuk memilih barang dan/atau jasa serta mendapatkan barang dan/atau jasa tersebut sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan;
- c hak atas informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa;
- d hak untuk didengar pendapat dan keluhannya atas barang dan/atau jasa yang digunakan;

- e hak untuk mendapatkan advokasi, perlindungan, dan upaya penyelesaian sengketa perlindungan konsumen secara patut;
- f hak untuk mendapat pembinaan dan pendidikan konsumen;
- g hak untuk diperlakukan atau dilayani secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif;
- h hak untuk mendapatkan kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian, apabila barang dan/atau jasa yang diterima tidak sesuai dengan perjanjian atau tidak sebagaimana mestinya;
- i hak-hak yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.

Lembaga pendidikan hendaklah memperhatikan hak peserta didik sebagai konsumen di atas sehingga terjadi keberlangsungan pendidikan yang baik. Segala informasi yang dikeluarkan untuk menarik minat peserta didik haruslah dikemas dengan jujur, benar, dan akurat. Bukan malah sebaliknya, banyak sekolah atau perguruan tinggi yang menyebarkan brosur penuh dengan kebohongan dan kepalsuan. Lembaga pendidikan yang seperti itu tentunya akan di kenai UUPK ini.

Selain hak di atas, peserta didik sebagai konsumen mempunyai kewajiban sebagai berikut (Pasal 5). a. membaca atau mengikuti petunjuk informasi dan prosedur pemakaian atau pemanfaatan barang dan/atau jasa, demi keamanan dan keselamatan; b. beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan/atau jasa; c. membayar sesuai dengan nilai tukar yang disepakati; d. mengikurti upaya penyelesaian hukum sengketa perlindungan konsumen secara patut.

Sedangkan hak lembaga pendidikan sebagai pelaku usaha pendidikan sebagai berikut (pasal 6). a. hak untuk menerima pembayaran yang sesuai dengan kesepakatan mengenai kondisi dan nilai tukar barang dan/atau jasa yang diperdagangkan; b. hak untuk mendapat perlindungan hukum dari tindakan konsumen yang beritikad tidak baik; c. hak untuk melakukan pembelaan diri sepatutnya di dalam penyelesaian hukum sengketa konsumen; d. hak untuk rehabilitasi nama baik apabila terbukti secara hukum bahwa kerugian konsumen tidak diakibatkan oleh barang dan/atau jasa yang diperdagangkan; e. hak-hak yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.

Kemudian dalam pasal 7, lembaga pendidikan sebagai pelaku usaha mempunyai kewajiban :

- a. beritikad baik dalam melakukan kegiatan usahanya;
- b. memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa serta memberikan penjelasan penggunaan, perbaikan dan pemeliharaan;
- c. memperlakukan atau melayani konsumen secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif;
- d. menjamin mutu barang dan/atau jasa yang diproduksi dan/atau diperdagangkan berdasarkan ketentuan standar mutu barang dan/atau jasa yang berlaku;
- e. memberi kesempatan kepada konsumen untuk menguji, dan/atau mencoba barang dan/atau jasa tertentu serta memberi jaminan dan/atau garansi atas barang yang dibuat dan/atau yang diperdagangkan;

- f memberi kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian atas kerugian akibat penggunaan, pemakaian dan pemanfaatan barang dan/atau jasa yang diperdagangkan;
- g memberi kompensasi, ganti rugi dan/atau penggantian apabila barang dan/atau jasa yang diterima atau dimanfaatkan tidak sesuai dengan perjanjian.

Pembelajaran di kelas pun hendaknya terjadi proses pembelajaran yang memberikan kenyamanan belajar siswa/mahasiswa. Bila tidak, guru sebagai bagian pelaku usaha pendidikan akan dikenai pasal 7 ayat c, yakni memperlakukan atau melayani konsumen secara benar dan jujur serta tidak diskriminatif. Jadi, pembelajaran di kelas haruslah berjalan dengan menyenangkan, merata, dan berlangsung sesuai dengan hak siswa/mahasiswa sebagai pengguna jasa.

Dalam menjalankan usaha pendidikan, pelaku usaha pendidikan dilarang (pasal 8) untuk :

(1). Pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang

dan/atau jasa yang :

- a tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan standar yang dipersyaratkan dan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- b tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih atau netto , dan jumlah dalam hitungan sebagaimana yang dinyatakan dalam label atau etiket barang tersebut;
- c tidak sesuai dengan ukuran, takaran, timbangan dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya;

- d tidak sesuai dengan kondisi, jaminan, keistimewaan atau kemanjuran sebagaimana dinyatakan dalam label, etiket atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut;
 - e tidak sesuai dengan mutu, tingkatan, komposisi, proses pengolahan, gaya, mode, atau penggunaan tertentu sebagaimana dinyatakan dalam label atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut;
 - f tidak sesuai dengan janji yang dinyatakan dalam label, etiket, keterangan, iklan atau promosi penjualan barang dan/atau jasa tersebut;
 - g tidak mencantumkan tanggal kadaluarsa atau jangka waktu penggunaan/pemanfaatan yang paling baik atas barang tertentu;
 - h tidak mengikuti ketentuan berproduksi secara halal sebagaimana pernyataan "halal" yang dicantumkan dalam label;
 - i tidak memasang label atau membuat penjelasan barang yang memuat nama barang, ukuran, berat/isi bersih atau netto, komposisi, aturan pakai, tanggal pembuatan, akibat sampingan, nama dan alamat pelaku usaha serta keterangan lain untuk penggunaan yang menurut ketentuan harus dipasang/dibuat;
 - j tidak mencantumkan informasi dan/atau petunjuk penggunaan barang dalam bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- (2). Pelaku usaha dilarang memperdagangkan barang yang rusak, cacat, bekas, dan tercemar tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar atas barang dimaksud.
- (3). Pelaku usaha dilarang memperdagangkan sediaan farmasi dan pangan yang

rusak, cacat atau bekas dan tercemar, dengan atau tanpa memberikan informasi secara lengkap dan benar.

- (4). Pelaku usaha yang melakukan pelanggaran pada ayat (1) dan ayat (2) dilarang memperdagangkan barang dan/atau jasa tersebut serta wajib menariknya dari peredaran.

Kemudian, Pasal 9 menyatakan sebagai berikut.

- (1). Pelaku usaha dilarang menawarkan, mempromosikan, mengiklankan suatu

barang dan/atau jasa secara tidak benar, dan/atau seolah-olah :

- a. barang tersebut telah memenuhi dan/atau memiliki potongan harga, harga khusus, standar mutu tertentu, gaya atau mode tertentu, karakteristik tertentu, sejarah atau guna tertentu;
- b. barang tersebut dalam keadaan baik dan/atau baru;
- c. barang dan/atau jasa tersebut telah mendapatkan dan/atau memiliki sponsor, persetujuan, perlengkapan tertentu, keuntungan tertentu, ciri-ciri kerja atau aksesories tertentu;
- d. barang dan/atau jasa tersebut dibuat oleh perusahaan yang mempunyai sponsor, persetujuan atau afiliasi;
- e. barang dan/atau jasa tersebut tersedia;
- f. barang tersebut tidak mengandung cacat tersembunyi;
- g. barang tersebut merupakan kelengkapan dari barang tertentu;
- h. barang tersebut berasal dari daerah tertentu;

- i. secara langsung atau tidak langsung merendahkan barang dan/atau jasa lain;
 - k menggunakan kata-kata yang berlebihan, seperti aman, tidak berbahaya, tidak mengandung risiko atau efek samping tanpa keterangan yang lengkap;
 - l menawarkan sesuatu yang mengandung janji yang belum pasti.
- (2) Barang dan/atau jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilarang untuk diperdagangkan.
- (3). Pelaku usaha yang melakukan pelanggaran terhadap ayat (1) dilarang melanjutkan penawaran, promosi, dan pengiklanan barang dan/atau jasa tersebut.

Pasal 10 menyebutkan bahwa pelaku usaha dalam menawarkan barang dan/atau jasa yang ditujukan untuk diperdagangkan dilarang menawarkan, mempromosikan, mengiklankan atau membuat pernyataan yang tidak benar atau menyesatkan mengenai :

- a. harga atau tarif suatu barang dan/atau jasa;
- b. kegunaan suatu barang dan/atau jasa ;
- c. kondisi, tanggungan, jamiinan, hak atau ganti rugi atas suatu barang dan/atau jasa;
- d. tawaran potongan harga atau hadiah menarik yang ditawarkan;
- e. bahaya penggunaan barang dan/atau jasa.

Berkaitan dengan obral dan lelang, Pasal 11 menyatakan bahwa pelaku usaha dalam hal penjualan yang dilakukan melalui cara obral atau lelang, dilarang mengelabui/menyesatkan konsumen dengan:

- a menyatakan barang dan/atau jasa tersebut seolah-olah telah memenuhi standar mutu tertentu;

- b menyatakan barang dan/atau jasa tersebut seolah-olah tidak mengandung cacat tersembunyi;
- c tidak berniat untuk menjual barang yang ditawarkan melainkan dengan maksud untuk menjual barang lain;
- d tidak menyediakan barang dalam jumlah tertentu dan/atau jumlah yang cukup dengan maksud menjual barang yang lain;
- e tidak menyediakan jasa dalam kapasitas tertentu atau dalam jumlah cukup dengan maksud menjual jasa yang lain;
- f menaikkan harga atau barang dan/atau jasa sebelum melakukan obral.

Banyak lembaga pendidikan yang mengiklankan lembaganya dalam rangka menjangkau siswa dan mahasiswa tidak sesuai dengan aslinya. Hal demikian itu akan dikenai pasal 12, yakni pelaku usaha dilarang menawarkan, mempromosikan atau mengiklankan suatu barang dan/atau jasa dengan harga tarif khusus dalam waktu dan jumlah tertentu, jika pelaku usaha tersebut tidak bermaksud untuk melaksanakannya sesuai dengan waktu dan jumlah yang ditawarkan, dipromosikan, atau diiklankan.

Pasal 13 menyatakan bahwa:

- (1). Pelaku usaha dilarang menawarkan, mempromosikan, atau mengiklankan suatu barang dan/atau jasa dengan cara menjanjikan pemberian hadiah berupa barang dan / atau jasa lain secara Cuma-Cuma dengan maksud tidak memberikannya atau memberikan tidak sebagaimana yang dijanjikan.

(2). Pelakun usaha dilarang menawarkan, mempromosikan atau mengiklankan obat, obat tradisional, suplemen makanan, alat kesehatan, dan jasa pelayanan kesehatan dengan cara menjanjikan pemberian hadiah berupa barang dan/atau jasa lain.

Lembaga pendidikan tidak dapat memaksa seseorang untuk sekolah atau berkuliah di lembaga itu. Jika memaksa, lembaga pendidikan itu akan dikenai pasal 15, yakni pelaku usaha dalam menawarkan barang dan/atau jasa dilarang melakukan dengan cara pemaksaan atau cara lain yang dapat menimbulkan gangguan baik fisik maupun psikis terhadap konsumen.

Pasal 16 menyatakan bahwa pelaku usaha dalam menawarkan barang dan/atau jasa melalui pesanan dilarang untuk:

- a tidak menanggapi pesanan dan/untuk kesempatan waktu penyelesaian sesuai dengan yang dijanjikan;
- b tidak menanggapi janji atas suatu pelayanan dan/atau prestasi.

Peserta didik sampai saat ini belum dilindungi dalam rangka menerima jasa pendidikan dari lembaga pendidikan. Menurut Seto, kebijakan pendidikan yang ada sekarang ini belum mampu menciptakan suasana belajar di sekolah yang menyenangkan untuk anak-anak. Para guru masih mendidik anak-anak secara kaku untuk menjadi penurut dengan mengekang kebebasan dan kreativitas anak.

Seto mengatakan pendidikan memang harus mampu mengantarkan anak-anak untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Tetapi yang tidak boleh dilupakan

adalah pengembangan diri anak untuk menjadi manusia yang utuh yang tidak semata-mata dinilai dari pencapaian angka-angka secara absolut.

Untuk mengubah suasana belajar di sekolah yang masih belum memenuhi harapan anak dan orang tua, kata Seto, para guru harus dibekali dengan keterampilan belajar. Pembekalan ini dibutuhkan agar guru bisa menemukan proses belajar-mengajar dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.

Tampaknya ada tanda-tanda sebuah lembaga pendidikan akan terjerat hukum akibat menyimpang dari UUPK ini. Banyak lembaga pendidikan yang melakukan aksi bullying yang nyata-nyata melanggar hak peserta didik sebagai konsumen.

Maraknya aksi bullying atau tindakan yg membuat seseorang merasa teraniaya di sekolah baik yang dilakukan sesama siswa, alumni atau bahkan guru merupakan lagu lama. Masalahnya, kasus-kasus ini jarang menguak ke permukaan karena guru, orang tua bahkan siswa belum memiliki kesadaran kapan terjadinya bullying dan walaupun disadari, jarang yang mau membicarakannya.

Berikut ini adalah contoh tindakan yang termasuk kategori bullying; pelaku baik individual maupun group secara sengaja menyakiti atau mengancam korban dengan cara:

- menyisihkan seseorang dari pergaulan,
- menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan,
- mengerjai seseorang untuk mempermalukannya
- mengintimidasi atau mengancam korban

- melukai secara fisik
- melakukan pemalakan/pengompasan

Bullying merupakan istilah yang memang belum cukup dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia meski perilakunya eksis di dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan di dalam institusi pendidikan. Menurut Andrew Mellor dari Antibullying Network University of Edinburgh, bullying terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain baik yang berupa verbal, fisik maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi.

Tingkat keamanan sekolah dari bullying atau tindakan yang membuat seseorang merasa teraniaya yang dapat dilakukan guru, sesama siswa, senior atau alumni bisa bergantung pada bagaimana interaksi guru dan murid di suatu sekolah dan aura lingkungan sekolah tersebut. Dari penelitian yang dilakukan di SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia, sekolah dengan tingkat bullying yang terendah menunjukkan ada kaitan erat antara guru dengan siswanya serta kondisi lingkungan sekolahnya. "Yang rendah ini, di sekolahnya terdapat hubungan antara guru dan siswa yang sangat baik. Sekolahnya kecil dan nyaman, dalam arti hijau, anak-anak bebas main-main. Sekolah yg sangat biasa," ujar peneliti, Ratna, dari Universitas Indonesia. Menurut Ratna, lingkungan fisik sekolah berpengaruh besar terhadap perilaku orang-orang yang ada di sekolah.

Untuk itu, sudah waktunya lembaga pendidikan melayani dengan sepenuh hati. Peserta didik dapat menikmati pendidikan dengan sepenuh hati juga. Dengan demikian prestasi belajarnya dapat menguntungkan bagi kehidupannya kelak